



## Perkawinan Dini, Dampaknya Bagi Kesehatan Reproduksi: *Literature Review*

Endah Purda Listya<sup>1</sup>, Nurul Fatimah Susanti<sup>2</sup>, Hasrita Octaliana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas MIPA, Universitas Bengkulu, Kota  
Bengkulu, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[eplistya@unib.ac.id](mailto:eplistya@unib.ac.id), <sup>2</sup>[nfsusanti@unib.ac.id](mailto:nfsusanti@unib.ac.id), <sup>3</sup>[hoctaliana@unib.ac.id](mailto:hoctaliana@unib.ac.id)

### Abstract

*Early marriage is a global public health issue that has a significant impact on women's reproductive health. Child marriage has similarities in various places, namely marriage before the age of 18. It is often associated with low levels of education for girls, as well as various negative health impacts. This study aims to examine the effects of early marriage on reproductive health in women. The research design used is a literature review. Data searches used to search for literature reviews are PubMed and Science Direct, with the keywords early marriage and reproductive health. Data are selected based on inclusion and exclusion criteria. The results of the study from 6 journal articles analyzed showed that women who marry at an early age have a higher risk of experiencing pregnancy complications such as anemia, premature birth, and low birth weight babies. In addition, an increased prevalence of mental health disorders such as anxiety and depression was also found. Increasing education for adolescents is urgently needed to access information on reproductive health education and the impacts on adolescents who engage in early marriage.*

**Keywords:** *Early Marriage, Reproductive Health, Impact.*

### Abstrak

Perkawinan dini merupakan isu kesehatan masyarakat global yang berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Perkawinan anak memiliki kesamaan di berbagai tempat yaitu pernikahan sebelum usia 18 tahun dan sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan bagi anak perempuan, serta berbagai dampak kesehatan yang negatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak perkawinan dini terhadap kesehatan reproduksi pada perempuan. Desain penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Penelusuran data yang digunakan untuk mencari literatur review yaitu *PubMed* dan *Science Direct* dengan kata kunci *early marriage* dan *reproductive health*. Data dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian dari 6 artikel jurnal yang dianalisis, menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia, persalinan prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah. Selain itu, ditemukan pula peningkatan prevalensi gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Peningkatan edukasi bagi remaja sangat dibutuhkan dalam mengakses informasi pendidikan kesehatan reproduksi dan dampak bagi remaja yang melakukan perkawinan dini.

Penulis Korespondensi:

Endah Purda Listya | [eplistya@unib.ac.id](mailto:eplistya@unib.ac.id)

**Kata Kunci:** Perkawinan Dini, Kesehatan Reproduksi, Dampak.

## PENDAHULUAN

Perkawinan anak, yang didefinisikan sebagai perkawinan atau ikatan informal di bawah usia 18 tahun, yang secara tidak proporsional memengaruhi anak perempuan di negara-negara berkembang. Hal ini menjadi prioritas global, sebagaimana di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-5 yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan menghilangkan praktik-praktik yang merugikan (Elnakib et al., 2022).

Menurut data, di Asia Tenggara terdapat sekitar 10 juta anak usia dibawah 18 tahun telah menikah. Secara umum, perkawinan pada anak lebih cenderung sering terjadi pada anak perempuan apabila dibandingkan dengan anak laki-laki. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), persentase perkawinan anak berhasil melampaui target penurunan yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 8,74% dengan capaian di tahun 2023 mencapai 6,92% (Hadi & Stefanus Lukas, 2024). Meskipun angka perkawinan anak mengalami penurunan, upaya menghapus perkawinan anak harus terus dilakukan oleh semua pihak.

Di Indonesia, jaminan terhadap hak anak tercantum di dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Komitmen Pemerintah dalam mencegah perkawinan anak diatur dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 dimana terdapat perubahan pasal mengenai batas minimum usia perkawinan anak dari awalnya 16 tahun menjadi 19 tahun (Nst et al., 2023). Di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan aspek perlindungan anak dan hak asasi manusia dalam konteks perkawinan, termasuk mengenai dispensasi perkawinan anak yang belum mencapai batas usia 19 tahun. Permohonan dispensasi nikah dapat dikabulkan apabila termasuk dalam kasus mendesak seperti kehamilan yang terjadi pada anak perempuan, menghindari perbuatan zina, dan adanya resiko atau aktivitas seksual (Aisiyah & Sururie, 2024).

Perkawinan anak memiliki kesamaan di berbagai tempat yaitu pernikahan sebelum usia 18 tahun dan sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan bagi anak perempuan, serta berbagai dampak kesehatan yang negatif. Hal-hal ini berbeda dalam di berbagai tempat, dimungkinkan sebagian besar didorong oleh norma-norma sosial, kemiskinan atau kehamilan yang tidak direncanakan menjadi faktor penentu yang lebih penting (Psaki et al., 2021).

Perkawinan anak memiliki konsekuensi yang serius terhadap kesehatan masyarakat dan sosial bagi perempuan muda dan anak-anak. Di daerah dimana sering terjadi perkawinan dini, angka kelahiran remaja cenderung paling tinggi dan komplikasi yang timbul akibat melahirkan anak di usia dini merupakan penyebab utama kematian (Elnakib et al., 2021).

Didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan anak, yaitu terbatasnya pendidikan, kesulitan ekonomi, budaya menikah muda, pergaulan bebas remaja, dan perjodohan. Perkawinan anak juga dapat mengakibatkan dampak bagi kesehatan reproduksi pada perempuan yang nantinya dapat berlangsung dalam jangka panjang. Perempuan muda yang menikah saat masih anak-anak lebih mungkin menyebabkan fertilitas dini dan tinggi, jarak kelahiran dan pengendalian fertilitas yang tidak memadai, kehamilan yang tidak diinginkan, penghentian kehamilan dan sterilisasi dini, serta faktor-faktor yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak yang buruk (Raj et al., 2013).

Berdasarkan data dan fenomena yang dijabarkan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji dampak perkawinan dini terhadap kesehatan reproduksi pada perempuan.

## METODE

### Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah *literature review*. Menurut Arksey O'Malley (2005), dalam menyusun *literature review* terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu: 1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian; 2) mengidentifikasi studi-studi yang relevan; 3) pemilihan studi; 4) pemetaan data yang didapatkan; dan 5) menyusun, meringkas, serta melaporkan hasil-hasilnya. Artikel yang diperoleh merupakan telaah artikel ilmiah dari rujukan *Pubmed*, *Science Direct*. Judul, abstrak, dan isi artikel ilmiah disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh penulis (Arksey & O'Malley, 2005).

### Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Langkah awal dari *literature review* adalah mengidentifikasi pertanyaan penelitian dimana hal ini akan memudahkan dalam pencarian *database*. Dalam *literature review*, menggunakan format pertanyaan dengan menggunakan PICO. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana dampak perkawinan dini terhadap kesehatan reproduksi wanita?”. PICO disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. *Framework PICO*

|                                |                                  |
|--------------------------------|----------------------------------|
| <i>Population</i>              | Perempuan                        |
| <i>Intervention (exposure)</i> | -                                |
| <i>Comparison</i>              | -                                |
| <i>Outcome</i>                 | Dampak Bagi Kesehatan Reproduksi |

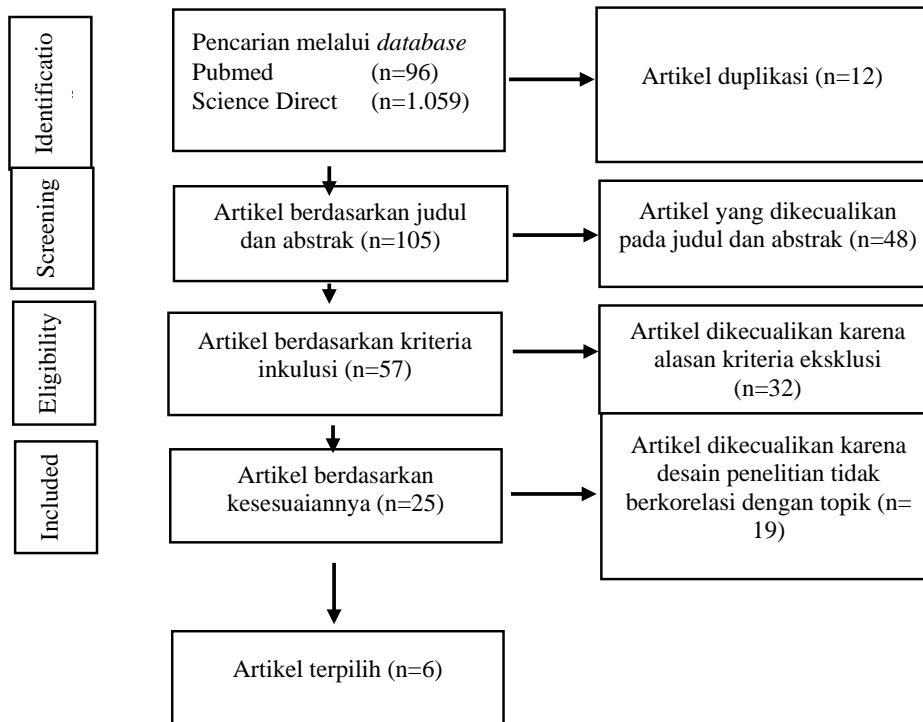
Sumber: Penentuan Database Terolah, 2025

### Identifikasi Studi-studi yang Relevan

Artikel ilmiah yang digunakan dalam melakukan penelitian dan penulisan metode *literature review* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebagai berikut: kriteria inklusi meliputi 1) populasi terdiri dari perempuan yang mengalami perkawinan dini, 2) artikel merupakan artikel penelitian, 3) artikel dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2019 – 2024 tentang dampak perkawinan dini terhadap kesehatan reproduksi, dan 4) artikel berupa *fulltext* dan *open access*. Kriteria eksklusi meliputi: 1) dokumen/laporan/draf kebijakan/pedoman dari WHO atau organisasi formal, 2) menerbitkan artikel dalam Bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

### Seleksi Literature

Sumber yang diperoleh yaitu melalui pencarian dengan menggunakan beberapa *search engine*. *Search engine* yang dimaksud terdiri dari *Pubmed* dan *Science Direct*. Pendokumentasian pencairan literatur dengan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Pencarian dalam database menggunakan kata kunci yaitu (early marriage[MeSH Terms]) AND (reproductive health[MeSH Terms]). Pencarian literatur dilakukan pada bulan Februari 2025. Berikut merupakan seleksi literature dari sumber yang telah ditemukan:



Sumber: Penentuan Database Terolah, 2025

## HASIL

Berdasarkan 6 artikel yang telah dipilih, langkah selanjutnya dilakukan *charting* data yang bertujuan untuk menggolongkan beberapa artikel seperti judul, desain penelitian, dan hasil dari penelitian tersebut. Berikut merupakan *data charting* pada penggolongan nya:

Tabel 2. Data Charting Artikel Jurnal

| No | Judul/penulis   | Negara | Tujuan Penelitian  | Jenis Penelitian | Metode  | Hasil  |
|----|---|--------|--|------------------|---|--|
| 1  | (De Groot et al., 2018) / Child marriage and associated outcomes in northern Ghana: a cross-sectional study | Ghana  | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pernikahan dini dan dampak buruk bagi perempuan di antara populasi yang sangat rentan. | Cross-Sectional  | Data dasar dari evaluasi dampak berkelanjutan dari program yang dijalankan pemerintah. Sampel terdiri dari 1.349 wanita yang pernah menikah berusia 20–29 tahun dari 2.497 rumah tangga di wilayah Utara dan Timur Atas Ghana. Serangkaian model kuadrat terkecil biasa (OLS) dan regresi logistik untuk memeriksa hubungan perkawinan anak | Pernikahan dini dalam sampel dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan kesehatan yang lebih buruk, sebagaimana diukur dari kesulitan dalam aktivitas sehari-hari (OR = 2,08; CI 1,28–3,38 di antara perempuan usia 20–24 tahun dan OR = 1,58; CI 1,19–2,12 di antara perempuan usia 20–29 tahun), peningkatan kemungkinan kematian anak di antara anak sulung |

|   |   |          |  |                 |   |  |
|---|---|----------|--|-----------------|---|--|
|   |   |          |  |                 | dengan kesehatan, kesuburan, kontrasepsi, kematian anak, dukungan sosial, stres, dan hasil agensi di antara wanita, dengan mengendalikan karakteristik individu dan faktor tingkat rumah tangga.  | (OR = 2,03; CI 1,09–3,77 di antara perempuan usia 20–24 tahun) dan kemungkinan yang lebih rendah untuk percaya bahwa hidup seseorang ditentukan oleh tindakan mereka sendiri (OR = 0,42; CI 0,25–0,72 di antara perempuan usia 20–24 tahun dan OR = 0,54; CI 0,39–0,75 di antara perempuan usia 20–29 tahun). Sebaliknya, pernikahan dini dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih rendah (koefisien regresi = - 1,18; CI -1,84–0,51 di antara wanita usia 20–29 tahun).  |
| 2 | (Elnakib et al., 2021) / Child marriage among Somali refugees in Ethiopia: a cross-sectional survey of adolescent girls and adult women | Ethiopia | Penelitian ini bertujuan mengukur perkawinan anak di kalangan gadis remaja Somalia yang tinggal di kamp pengungsi Kobe di Ethiopia dan mengidentifikasi korelasi dan konsekuensinya. | Cross-sectional | Survei lintas seksi dilakukan menggunakan pengambilan sampel berbasis klaster multistage dengan probabilitas proporsional terhadap ukuran. Sampel diambil secara acak dari rumah tangga yang memiliki setidaknya satu perempuan berusia 15–49 tahun dan setidaknya satu remaja putri berusia 10–19 tahun. Selain menghitung proporsi anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun, metode yang digunakan yaitu survival grafik Kaplan | Sebanyak 487 anak perempuan berusia 15–19 tahun diwawancarai, di antaranya 13,76% saat ini menikah (95% CI 10,54–17,76%) dan 11,09% menikah di bawah usia 18 tahun (95% CI 8,36–14,56%). Sebagian besar gadis remaja yang sudah menikah melaporkan pengetahuan tentang cara hamil dan cara menjaga kesehatan selama kehamilan, tetapi pengetahuan tentang bahaya melahirkan dini dan kontrasepsi kurang umum. Hal ini selanjutnya tercermin dalam temuan bahwa sebagian besar anak perempuan melaporkan inisiasi |

|   |  |         |  |        |   |   |
|---|--|---------|--|--------|---|---|
|   |  |         |  |        | Meier dan model bahaya proporsional Cox – untuk mengidentifikasi faktor risiko yang terkait dengan pernikahan dini dalam konteks ini. Penelitian ini juga menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan preferensi usia perkawinan di antara perempuan dewasa dan menyajikan ukuran indikator kesehatan seksual dan reproduksi yang penting di antara remaja putri yang menikah. | melahirkan, dengan jumlah rata-rata anak untuk anak perempuan dalam kelompok usia ini adalah 1,21 dan usia kelahiran rata-rata 16,85. Penggunaan kontrasepsi sangat rendah dalam sampel ini. Hanya 11% anak perempuan yang melaporkan penggunaan – kontrasepsi besar adalah kontrasepsi oral (83,33%) dan kondom (16,67%), meskipun sebagian besar anak perempuan melaporkan pernah menggunakan layanan kesehatan yang disediakan di kamp Kobe (85,4%). |
| 3 | (Alayande et al., 2018) / Medical Perspective of Childhood Marriage in Nigeria: Body of Evidence from 2013 Nigeria Demographic and Health Survey | Nigeria | Bertujuan untuk mengekstrak dan menyajikan indeks terurai dalam Survei Demografi dan Kesehatan Nigeria (NDHS) 2013 tentang dampak pernikahan anak terhadap kesehatan | Survey | Studi tinjauan pustaka ini mengekstrak indeks kesehatan ibu dan anak yang dipisahkan pada perempuan menikah usia 15-19 tahun dari Survei Kesehatan Ibu dan Anak Nasional (NDHS) tahun 2013.   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menikah usia 15-19 tahun bertubuh pendek, kurus, dan paling kecil kemungkinannya menerima dosis Vitamin A profilaksis pascapersalinan dan obat cacing pada kehamilan terakhir. Selain itu, meskipun kesadaran akan Keluarga Berencana (KB) tinggi, pemanfaatannya rendah, hanya 1,2%. Kehadiran mereka di klinik antenatal, persalinan di fasilitas kesehatan, pertolongan persalinan dengan               |

|   |  |       |   |        |   |  |
|---|--|-------|---|--------|---|--|
|   |  |       |   |        | tenaga terampil, dan pemanfaatan layanan pascanatal adalah yang terendah. Demikian pula, angka kematian anak di bawah 5 tahun adalah yang tertinggi di antara ibu-ibu ini. Meskipun kekerasan selama kehamilan adalah yang tertinggi di antara kelompok ini, namun lebih dari 20% dari mereka setuju bahwa praktik sunat perempuan harus dilanjutkan.   |  |
| 4 | (Chari et al., 2017) / The causal effect of maternal age at marriage on child wellbeing: Evidence from India | India | Bertujuan untuk menetapkan dampak antargenerasi dari pernikahan dini pada serangkaian investasi dan hasil kesehatan dan pendidikan yang luas, dan untuk menjelaskan mekanisme yang mendasarinya | Survey | Analisis ini menggunakan data dari Survei Pembangunan Manusia India 2005 (IHDS). Peneliti menganalisis dua subsampel: Subsampel perempuan yang tidak pernah bersekolah (yaitu tidak memiliki tahun pendidikan), dan subsampel perempuan yang menikah sebelum mereka mencapai menarche (perkawinan anak) dan tidak pernah bersekolah. Subsampel ini masing-masing terdiri dari 18.795 dan 2.487 perempuan. | Pernikahan dini memiliki dampak buruk pada anak-anak perempuan dalam hal ukuran saat lahir dan berat badan terhadap tinggi badan, serta pada hasil pembelajaran yang diukur dengan tes membaca dan matematika. Pernikahan dini mengakibatkan penundaan dalam melahirkan anak (diukur berdasarkan usia saat melahirkan pertama) dan penurunan fertilitas. |
| 5 | (Sezgin & Punamäki, 2020)/ Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and                  | Turki | Bertujuan untuk Menilai dampak pernikahan dini dan kehamilan remaja terhadap  | Survey | Partisipan terdiri dari 1569 perempuan (usia 16–72 tahun). Sampel mewakili 23 provinsi di wilayah tersebut, memilih 140 kota  | Wanita yang melahirkan pada usia 13–19 tahun melaporkan lebih banyak kecemasan dan gejala somatisasi daripada yang   |

|   |  |         |   |                 |  |  |
|---|--|---------|---|-----------------|--|--|
|   | somatic health: the role of partner violence   |         | kesehatan mental dan fisik perempuan  |                 | dan distrik. Dilakukan survey dan pengumpulan data ke rumah partisipan. Penelitian ini meneliti secara retrospektif dampak <i>early marriage</i> dan <i>adolescent pregnancy</i> terhadap kesehatan mental dan somatik yang dilaporkan sendiri di antara kelompok perempuan multikultural yang tinggal di Anatolia Timur, Turki. | melahirkan di kemudian hari, dan mereka yang menikah di bawah usia 25 tahun menunjukkan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi daripada yang menikah di kemudian hari. Baik <i>early marriage</i> maupun <i>adolescent pregnancy</i> memiliki risiko yang lebih tinggi untuk penyakit somatik. Resiko penyakit somatic yang timbul seperti anemia.   |
| 6 | (Elnakib et al., 2022) / Investigating Incidence, Correlates, and Consequences of Child Marriage Among Syrian Refugees Residing in the South of Lebanon: A Cross-Sectional Study | Libanon | Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat, korelasi, dan konsekuensi pernikahan dini di antara pengungsi Suriah di Lebanon Selatan | Cross-Sectional | Multistage cluster sampling  | Pernikahan dini terjadi luas di kalangan gadis remaja, dengan kurva KaplanMeier yang menunjukkan bahwa 32,56% gadis berusia 10-19 tahun beralih ke pernikahan pada usia 17 tahun. Ditemukan kesenjangan kesehatan seksual dan reproduksi yang penting di antara pengantin anak, seperti rendahnya tingkat pengetahuan tentang bahaya melahirkan anak di usia dini dan kelahiran yang berjarak dekat serta tingginya angka kelahiran dini dan kelahiran kembar. |

Dari 6 artikel jurnal yang telah ditinjau mengenai dampak yang terjadi pada perkawinan dini baik bagi perempuan maupun anak yang dilahirkan. Seperti tingkat stres yang tinggi, kematian anak di bawah usia 5 tahun, penundaan dalam melahirkan, penurunan fertilitas, angka kelahiran yang jauh lebih tinggi, serta kesenjangan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah.

## PEMBAHASAN

Perkawinan dini pada usia dimana organ reproduksi belum sepenuhnya matang dapat memiliki pengaruh yang negatif bagi seorang perempuan. Apabila belum matangnya organ reproduksi, dapat mengakibatkan beberapa resiko pada seorang perempuan yang sedang hamil. Resiko tersebut dapat terjadi kecacatan dan kematian pada anak yang dikandung, ibu retan terkena anemia, preeklampsia, keguguran, kanker leher rahim, kematian ibu, serta penurunan fertilitas. Perkawinan pada usia dini dapat juga mengakibatkan angka kelahiran dan tingkat kesuburan yang tinggi serta memperpanjang masa reproduksinya (Zelharsandy, 2022).

Berdasarkan studi yang dilakukan pada 6 artikel jurnal yang digunakan sebagai bahan rujukan tinjauan literatur, diketahui bahwa perkawinan terjadi antara usia 15 – 19 tahun. Penelitian (De Groot et al, 2018) menemukan bahwa remaja yang menikah sebelum usia 18 tahun cenderung melahirkan lebih awal dan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami kematian anak pertama, serta perkawinan dini dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk, seperti keinginan bunuh diri, kurangnya harga diri, dan depresi. Konsekuensi kesehatan negatif dari pernikahan dini meliputi kesehatan ibu dan reproduksi yang lebih buruk, peningkatan risiko HIV dan infeksi menular seksual lainnya, kekerasan pasangan intim, dan kematian ibu. melahirkan di usia dini meningkatkan risiko terhadap kesehatan perempuan, karena gangguan maternal termasuk komplikasi selama kehamilan dan persalinan merupakan penyebab kematian utama di antara perempuan usia 20–24 tahun di seluruh dunia dan penyebab kematian kedua di antara gadis remaja usia 15 hingga 19 tahun (Kidman, 2017).

Penelitian (Elnakib et al, 2021) dan (Chari et al, 2017) menemukan bahwa sebagian besar remaja putri yang sudah menikah melaporkan pengetahuan tentang cara hamil dan cara menjaga kesehatan selama kehamilan, tetapi pengetahuan tentang bahaya melahirkan dini dan kontrasepsi kurang. Kurangnya pengetahuan tersebut akan mempengaruhi status kesehatan kehamilan pada remaja dan dapat berakibat fatal pada kesehatan ibu serta bayi yang dikandung sehingga dapat beresiko terjadinya Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dimana keadaan bayi yang memiliki berat lahir kurang dari 2.500 gram (Lestari & Fitrianti, 2017). Mereka belum memahami pentingnya perawatan kehamilan, sehingga dapat berpengaruh pada proses kehamilan yang terjadi. Perkawinan dini akan berdampak pada alat reproduksi perempuan dimana belum secara siap menerima kehamilan yang nantinya akan menyebabkan komplikasi pada sistem reproduksi (Hm & Azis, 2024).

Secara umum, usia berhubungan dengan kematangan sistem reproduksi seorang wanita. Kehamilan di usia terlalu muda menyebabkan secara biologis kondisi rahim dan panggul ibu belum berkembang secara sempurna. Ibu yang hamil di usia remaja akan mengalami ketidakseimbangan dalam distribusi kebutuhan pemenuhan gizi bagi ibu dan janinnya. Hal ini dapat disimpulkan, kehamilan di usia <20 tahun merupakan faktor resiko terhadap kelahiran premature dan BBLR (Fajriana & Buanasita, 2018).

Pernikahan dini merupakan fenomena yang juga terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya. Dalam konteks Indonesia, pernikahan cenderung dipahami sebagai kewajiban sosial daripada wujud dari kehendak bebas seorang individu. Sementara itu, dalam Masyarakat modern yang lebih rasional, perkawinan dilihat sebagai kontrak sosial, sehingga pernikahan seringkali menjadi sebuah pilihan. Pandangan tradisional yang menganggap pernikahan sebagai kewajiban sosial ini tampaknya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia (Faridatul Jannah, 2012).

Penelitian (Alayande et al, 2018) menunjukkan bahwa semua angka kematian lebih tinggi di antara ibu-ibu di bawah usia 20 tahun dan mereka yang berusia di atas 40 tahun. Khususnya angka kematian anak dan balita tertinggi di antara wanita di bawah usia 20

tahun dimana mereka telah menikah pada usia dini. Kemungkinan penyebabnya adalah tingginya prevalensi bayi berat lahir rendah (<2,5 kg) di antara ibu-ibu berusia <20 tahun yaitu sebesar 14,8% dibandingkan dengan 7,7% dan 8,0% di antara mereka yang berada dalam kelompok usia 20-34 tahun dan 35-49 tahun. Ditemukan juga rendahnya tingkat pemanfaatan layanan pencegahan HIV seperti konseling/tes sukarela dan pelaporan IMS secara mandiri. Hal tersebut semakin memperburuk risiko HIV/AIDS dan IMS berulang.

Penelitian (Sezgin & Punamaki, 2020) menunjukkan wanita yang melahirkan pada usia 13–19 tahun melaporkan lebih banyak kecemasan dan gejala somatisasi daripada yang melahirkan di kemudian hari, dan mereka yang menikah di bawah usia 25 tahun menunjukkan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi daripada yang menikah di kemudian hari baik *early marriage* maupun *adolescent pregnancy* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk penyakit somatic. Penyakit somatic dapat membahayakan kesehatan ibu, dan sebuah studi register AS tentang kehamilan di bawah 25 tahun menemukan bahwa anemia dan risiko medis (misalnya, pendarahan, transfusi darah) secara signifikan lebih tinggi pada ibu di bawah 16 tahun. Dari wanita, 27,3% (n=426) melaporkan beberapa penyakit somatic yang paling umum (32%) dan hampir seperlima (18%) memiliki penyakit sistem hematologi, sebagian besar anemia (Sezgin & Punamäki, 2020).

Seorang perempuan yang berumur <20 tahun mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami anemia. Dampak yang terjadi apabila mengalami anemia pada kehamilan dapat bervariasi mulai dari keluhan yang ringan hingga terjadi gangguan kehamilan seperti perdarahan, abortus, partus lama, produksi ASI rendah dan gangguan pada janin seperti abortus, BBLR dan kematian perinatal (Hapisah & Ahmad, 2015).

Penelitian (Elnakib et al, 2022) menunjukkan 32,7% remaja perempuan usia 15–19 tahun sudah menikah sebelum usia 17 tahun. Angka ini lebih rendah dibandingkan kelompok usia lebih tua (misalnya, 91,4% wanita usia 25–29 tahun menikah sebelum usia 17), menandakan pernikahan anak sudah menjadi praktik umum sebelum konflik Suriah. Dampak terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebagian besar pengantin anak tidak memiliki pengetahuan cukup tentang bahaya kehamilan dini dan jarak kelahiran yang rapat, rata-rata anak lahir pertama pada usia 16,45 tahun dan sebanyak 13% mengalami kematian anak. Perkawinan yang terjadi saat remaja pada usia muda dapat menimbulkan resiko kematian jika fisik remaja yang belum siap untuk hamil dan melahirkan. Apabila dihubungkan dengan kesehatan reproduksi, akan berdampak pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sebelum usia matang baik dari Perempuan maupun laki-laki, dimana kesehatan reproduksi akan banyak mencakup kesehatan seksual yang mengacu pada peningkatan kualitas hidup. Apabila remaja yang menikah di usia muda dipaksakan untuk hamil, akan berisiko mengalami kanker leher rahim di kemudian hari dan memiliki kemungkinan mengalami resiko kematian saat melahirkan pada usia muda (Ariani et al., 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perkawinan dini dan kehamilan pada remaja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Seorang perempuan yang menikah atau hamil pada usia sangat muda terutama <19 tahun lebih rentan mengalami komplikasi obstetri seperti kelahiran prematur, bayi dengan berat lahir rendah, masalah kesehatan ibu, termasuk anemia, risiko perdarahan, hingga kematian ibu dan bayi. Serta kesehatan mental yang terganggu, dengan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan gejala stress.

Saran berdasarkan penelitian ini yaitu diperlukan adanya bimbingan dan edukasi kepada para anak muda dibawah usia 19 tahun mengenai kesehatan reproduksi baik dari penyuluhan langsung maupun media yang dapat menjadi sarana bagi remaja dalam mengakses informasi pendidikan kesehatan reproduksi dan dampak bagi remaja yang

melakukan perkawinan dini, sehingga mendukung program pemerintah yaitu akselerasi penurunan angka kematian ibu dan bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, W., & Sururie, R. W. (2024). Perkawinan Dini di Era Modern : Analisis Relevansi , Tantangan Penetapan dan Implementasi Batas Minimal Usia Nikah. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), 47.
- Alayande, A., Bello-Garko, B., Abubakar, Z., Kagara, H., & Nuhu, I. A. (2018). Medical Perspective of Childhood Marriage in Nigeria: Body of Evidence from 2013 Nigeria Demographic and Health Survey. *Current Women s Health Reviews*, 15(3), 188–195. <https://doi.org/10.2174/1573404814666181026095357>
- Ariani, P., Siregar, G. G., Ariescha, P. A. Y., Manalu, A. B., Wahyuni, E. S., & Ginting, M. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i3.707>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Chari, A. V., Heath, R., Maertens, A., & Fatima, F. (2017). The causal effect of maternal age at marriage on child wellbeing: Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 127(February), 42–55. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2017.02.002>
- De Groot, R., Kuunyem, M. Y., Palermo, T., Osei-Akoto, I., Adamba, C., Darko, J. K., Osei, R. D., Dompae, F., Yaw, N., Barrington, C., Abdoulayi, S., Angeles, G., Chakrabarti, A., Otchere, F., Akaligaung, A. J., Aborigo, R., Kidman, R., & Caparello, A. (2018). Child marriage and associated outcomes in northern Ghana: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5166-6>
- Elnakib, S., H, M. P., Khoury, G. El, Pharm, D., Salameh, P., Ph, D., Sacre, H., Pharm, D., Abirafeh, L., Ph, D., Robinson, W. C., Ph, D., Metzler, J., & H, P. (2022). Investigating Incidence , Correlates , and Consequences of Child Marriage Among Syrian Refugees Residing in the South of Lebanon : A Cross-Sectional Study. *Journal of Adolescent Health*, 70(3), S64–S71. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.08.022>
- Elnakib, S., Hunersen, K., Metzler, J., Bekele, H., & Robinson, W. C. (2021). Child marriage among Somali refugees in Ethiopia: a cross sectional survey of adolescent girls and adult women. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11080-5>
- Fajriana, A., & Buanasita, A. (2018). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Kecamatan Semampir Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i1.71-80>
- Faridatul Jannah, U. S. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 83–101. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2113>

- Hadi, W. A., & Stefanus Lukas. (2024). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Puskesmas Landasan Ulin Timur. *Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 372–383. <https://doi.org/10.572349/verba.v2i1.363>
- Hapisah, & Ahmad, R. (2015). Kehamilan Remaja Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(4), 114–118.
- Hm, A. M., & Azis, A. A. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini pada Remaja di MA Pondok Pesantren Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 8(2), 167–179.
- Kidman, R. (2017). Child marriage and intimate partner violence: A comparative study of 34 countries. *International Journal of Epidemiology*, 46(2), 662–675. <https://doi.org/10.1093/ije/dyw225>
- Lestari, W., & Fitrianti, Y. (2017). Age session in court phenomena associated with low birth weight infants in Sidengok Village, Pejawaran sub district , Banjarnegara district. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(2), 59–66.
- Nst, A. A., Dini, A., Fasion, A., Sunarsih, T., & Rahmawati, D. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 126–133. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1387>
- Psaki, S. R., Melnikas, A. J., Haque, E., Saul, G., Misunas, C., Patel, S. K., Ngo, T., & Amin, S. (2021). What Are the Drivers of Child Marriage? A Conceptual Framework to Guide Policies and Programs. *Journal of Adolescent Health*, 69(6), S13–S22. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.001>
- Raj, A., Saggurti, N., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2013). Prevalence of Child Marriage and its Impact on the Fertility and Fertility Control Behaviors of Young Women in India. *BMC Public Health*, 23(1), 1–7. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60246-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60246-4).Prevalence
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). Correction to: Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence (Archives of Women’s Mental Health, (2020), 23, 2, (155-166), 10.1007/s00737-019-00960-w). *Archives of Women’s Mental Health*, 23(2), 167. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7>
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>